

Strategi Pelestarian Ritual *Katoba* pada Komunitas Muna Perantauan di Kota Kendari

Musafar¹, Hadirman², Indra Rahayu Setiawati³

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Manado, ³ Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sulawesi Tenggara

Email : musafar.musafar@iain-manado.ac.id¹, hadirman@iain-manado.ac.id², rahayu_9289@yahoo.com³

Abstrak

Tradisi *katoba* yang dipraktikkan komunitas Muna perantauan di Kota Kendari berkaitan dengan upaya untuk melestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ritual *katoba* sangat kaya dengan nilai-nilai hidup yang disampaikan seorang *imamu* kepada anak yang di-*katoba*. Namun demikian, penyusutan nilai tidak menutup kemungkinan akan terjadi dalam ritual *katoba* apalagi yang dilaksanakan di perantauan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pelestarian nilai-nilai ritual *katoba* pada komunitas Muna perantauan di Kota Kendari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil riset menunjukkan bahwa strategi pelestarian nilai-nilai ritual *katoba* pada komunitas etnik Muna perantauan di Kota Kendari dapat dilakukan melalui: mengukuhkan pelaksanaan ritual *katoba*, sosialisasi nilai ritual *katoba* pada generasi muda, ritual *katoba* sejalan dengan syiar Islam, dan pemakaian dua bahasa (Muna-Indonesia) dalam ritual *katoba* pada komunitas Muna perantauan di Kota Kendari.

Kata kunci: *ritual katoba, pelestarian, dan komunitas Muna, Kota Kendari*

Abstract

The *katoba* tradition practiced by the overseas Muna community in Kendari City is related to efforts to preserve the values contained in it. The *katoba* ritual is very rich in life values that a priest conveys to a child who is *katoba*. However, depreciation in value does not rule out the possibility that it will occur in *katoba* rituals, especially those carried out overseas. This study aims to describe the strategy of preserving *katoba* ritual values in the overseas Muna community in Kendari City. This study used descriptive qualitative method. The results of the research show that the strategy of preserving *katoba* ritual values in the overseas Muna ethnic community in Kendari City can be done through: strengthening the implementation of *katoba* rituals, socializing *katoba* ritual values to the younger generation, *katoba* rituals in line with Islamic symbols, and the use of two languages (Muna-Indonesia) in the *katoba* ritual of the overseas Muna community in Kendari City.

Keywords: *katoba ritual, preservation, and Muna community, Kendari City*

PENDAHULUAN

Ritual *katoba* merupakan salah satu tradisi yang dimiliki etnik Muna di Kabupaten Muna dan Muna Barat, Provinsi Sulawesi Tenggara. Ritual ini dilaksanakan pada seorang anak yang memasuki usia balig baik laki-laki maupun perempuan. Anak diajarkan nilai-nilai hidup untuk menapaki kehidupannya di masa depan. Pemberian nasihat tersebut dipimpin seorang *imamu* (imam) desa (Hardin dan Hermina, 2018; Gonibala, dkk. 2018; Ardianto, dkk. 2019).

Ritual *katoba* tidak saja menjadi kewajiban orang tua kepada anak yang harus ditunaikan. Tetapi juga merupakan kearifan lokal yang mengukuhkan seorang anak untuk menjadi Muslim baik secara agama Islam maupun adat. Hal ini menunjukkan bahwa ritual *katoba* merupakan tradisi yang mengalami akulturasi dengan ajaran Islam. Dalam ritual *katoba* diajarkan syahadat, kesucian (*takhara*), rukun Islam, dan bermuamalah (Hadirman, dkk. 2019; Hadirman, 2017; Hardin dan Hermina, 2018).

Pelestarian nilai-nilai ritual *katoba* pada komunitas Muna perantauan di Kota Kendari erat kaitannya dengan perwarisan nilai-nilai keislaman dan sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Pelestarian nilai-nilai ritual *katoba* harus dilakukan oleh tokoh-tokoh komunitas Muna di Kota Kendari dan masyarakat pendukungnya, yakni komunitas Muna yang hidup dan menetap di desa dan kecamatan yang terdapat di Kota Kendari. Dalam ritual *katoba* memiliki nilai-nilai kearifan dan pemikiran yang moderat dalam melaksanakan ajaran agama yang tampak pada esensi pelaksanaan ritual *katoba*.

Walaupun ritual *katoba* diyakini tidak mengalami kepunahan karena masih dilaksanakan pendukungnya baik di Muna maupun di perantauan. Pelaksanaan ritual *katoba* bagi komunitas Muna perantauan di Kota Kendari akan terus berkembang pada masyarakat pemiliknya seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Meskipun demikian, di masa depan diperlukan pelestarian dan inovasi tanpa menghilangkan esensi dalam nilai-nilai ritual *katoba* yang terkandung di dalamnya. Pelestarian diperlukan agar nilai-nilai ritual ini tetap diwariskan dari generasi ke generasi di daerah perantauan.

Strategi di sini menyangkut suatu tindakan, secara upaya yang harus dilakukan yang hasilnya bisa menjamin karya budaya tersebut tetap terjaga terhadap sesuatu. Karya budaya yang dimaksud di sini adalah tradisi *katoba* komunitas Muna perantauan di Kota Kendari yang kondisinya memerlukan perhatian bersama supaya nasibnya tetap terjaga dan lestari (Hadirman, 2017). Pelestarian tradisi dapat dipahami sebagai cara atau tindakan untuk menjaga tradisi/budaya agar tetap lestari. Pelestarian dapat berarti pembinaan spontanitas dan terencana (*band. Kayam, 1983*). Pelestarian adalah upaya pengabdian, penuturan, dan penyebarluasan nilai-nilai tradisi antargenerasi dan atau sesama generasi secara lisan dan non-lisan. Pelestarian tradisi dapat dilakukan melalui (1) tuturan lisan, (2) naskah/manuskrip, dan (3) melalui multimedia (*band. Sukatman, 2010*). Pelestarian tradisi dapat dilakukan melalui a) pelestarian berbasis masyarakat, b) melalui pembelajaran, c) penggunaan teknologi informasi, d) melakukan pementasan dan latihan secara rutin, dan e) pembinaan dari pemerintah (*band. Sumintarsih, dkk. 2012*). Pelestarian tradisi *katoba* bertumpuh pada dua hal, yakni pelestarian terhadap wujud (bentuk dan makna), termasuk proses pelaksanaannya, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

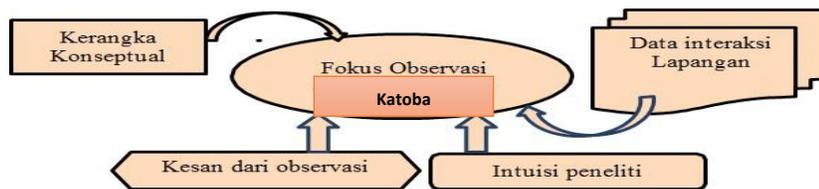
Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah strategi pelestarian nilai-nilai ritual *katoba* pada komunitas Muna perantauan di Kota Kendari?” Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pelestarian nilai-nilai ritual *katoba* pada komunitas Muna perantauan di Kota Kendari.

METODE

Riset ini metode deskriptif-kualitatif. Penelitian menggambarkan secara alamiah apa yang diamati terhadap peristiwa budaya yang dimiliki suatu komunitas. Semua aktivitas yang terkait dengan peristiwa budaya tersebut dimaknai secara mendalam dan dilakukan pendalaman pada para informan kunci dan tambahan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan pada komunitas Muna perantauan di Kecamatan Abeli, Kota Kendari.

. Informan penelitian ini terdiri atas pemimpin upacara (imam desa), kepala desa (*mowano liwu*), tokoh agama, tokoh adat, sejumlah anggota masyarakat, dan tokoh pemuda. Koentjaraningrat (1994:89) mengemukakan bahwa informan penelitian sangat flkesibel bergantung pada kebutuhan data, kalau sudah mengalami kejenuhan data wawancara diakhiri. Informan ditentukan dengan teknik menemukan informan kunci, kemudian berdasarkan informasi sebelumnya digunakan untuk menjejaki infroman berikutnya. Teknik ini sangat penting dalam memetakan dan menemukan informan yang benar-benar menguasai permasalahan riset yang dilakukan peneliti.

Mantra (2001:46), data adalah sesuatu yang dapat dianalisis, baik data kualitatif maupun kuantitatif. Data kualitatif ditemukan pada wawancara informan sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui monograf desa/kelurahan. Teknik menghimpun data dalam riset ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Penggunaan keempat teknik tersebut diuraikan sebagai berikut.



Analisis kualitatif diharapkan dapat memaparkan strategi pelestarian nilai-nilai ritual *katoba* pada komunitas Muna perantauan di Kota Kendari. Dalam pemaparan data, teknis analisis nilai-nilai sosial budaya tradisi *katoba* dilakukan dengan dua cara, yaitu: identifikasi nilai-nilai sosial budaya dan strategi pelestariannya. Keabsahan data diuji dengan melakukan pembacaan secara intensif terhadap data penelitian, membaca dan menjejaki berbagai pustaka dan dokumen tentang fokus kajian dilakukan pengayaan kecukupan sumber pustaka, Mengecek kepada teman sejawat atau tinjauan informan, dan triangulasi sumber, metode, dan waktu (Moleong, 2017: 330-332; Sugiyono, 2017:273-274). Dalam hal ini, pengecekan keabsahan data penelitian dilakukan komparasi dan penyesuaian ragam sumber data baik teroetis maupun lapangan. Hasil penelitian disajikan dengan narasi atau kata-kata yang mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pelestarian nilai-nilai sosial-budaya dalam ritual *katoba* pada komunitas Muna perantauan di Kota Kendari dapat ditempuh dengan: (1) mengukuhkan pelaksanaan ritual *katoba*, (2) sosialisasi nilai ritual *katoba* pada generasi muda, (3) ritual *katoba* sejalan dengan syiar Islam, dan (4) pemakaian dua bahasa (Muna-Indonesia) dalam ritual *katoba* di Kota Kendari. Keempat strategi di atas diuraikan sebagai berikut.

1. Mengukuhkan Pelaksanaan Ritual *Katoba* di Perantauan

Pelestarian nilai-nilai ritual *katoba* pada komunitas Muna perantauan di Kota Kendari dapat terus lestari dengan mengukuhkan pelaksanaannya sebagai kewajiban dan penting untuk dilaksanakan pada anak-anak mereka yang memasuki usia balig. Meskipun mereka berada di perantauan, tetapi pelaksanaan ritual ini tetap dilaksanakan dan merupakan suatu kewajiban orang tua kepada anaknya. Hal ini seperti dikemukakan informan berikut.

- 1) Strategi melestarikan *katoba* dalam masyarakat Muna pertama, bahwa dimanapun iya berada iya harus tetap menyadari pentingnya *katoba* pada anak dan jika ada pegawai syar'i yang mengetahui tentang pelaksanaan *katoba* iya berusaha melaksanakan di tempat iya berada. Misalnya saat itu iya berada di daerah perantauan semisal di Kota Kendari ini. Kalau tidak begitu maka iya bisa memaksimalkan waktu-waktu tertentu untuk pulang kampung untuk dia *katoba* anaknya (Drs. L, tokoh agama, wawancara 17 Maret 2022 di rumahnya).

Berdasarkan ungkapan (1) di atas menunjukkan bahwa pentingnya pelestarian *katoba* harus terus diupayakan dilaksanakan semaksimal mungkin walaupun berada di daerah perantauan. Hal ini dilakukan agar tradisi yang juga merupakan bagian dari penanaman awal nilai-nilai keislaman pada diri anak-anak orang Muna sebagai pewaris tradisi *katoba* yang telah diwariskan oleh leluhur sejak dulu.

- 2) Dilihat dari budayanya *katoba* adalah merupakan beban setiap orang tua melihat anaknya ketika umurnya sudah masuk belasan tahun itu harus dia upayakan anaknya harus di-*katoba*. Yang kedua adalah memiliki rasa malu ketika melihat anaknya tidak di-*katoba* dan merasa berdosa kepada Allah SWT apa bila melihat anaknya sudah mulai tumbuh dewasa namun ia menunda-nunda untuk melaksanakan *katoba* (Prof. Dr. LT, Akademisi Univ. Halu Oleo Kendari, wawancara, Senin 21 Maret 2022).

Berdasarkan ungkapan (2) di atas menunjukkan bahwa ketika seorang anak sudah memasuki usia baliq namun belum di-*katoba*, bagi orang Muna keadaan seperti ini merupakan sebuah aib dalam keluarga karena dikhawatirkan seorang anak baik laki-laki maupun perempuan akan tiba masa penanda yang terjadi dalam dirinya, seperti laki-laki mulai mimpi basah atau perempuan mulai haid. Ketika tanda-tanda seperti ini sudah mulai ada pada diri anaknya maka orang tua merasa telah berdosa kepada Allah SWT karena kewajiban untuk *katoba* anaknya belum ia laksanakan.

2. Sosialisasi Nilai Nilai Ritual *Katoba* pada Generasi Muda

Nilai-nilai ritual *katoba* komunitas Muna perantauan di Kota Kendari dapat dilakukan dengan melakukan sosialisasi pada generasi pewarisnya. Dengan demikian, generasi pewarisnya tetap menganggap ritual ini penting untuk dilestarikan dan dibudayakan pada generasi selanjutnya. Strategi yang dilakukan untuk melestarikan nilai-nilai ritual *katoba* pada komunitas Muna perantauan dapat dilaksanakan dengan proses sosialisasi kepada generasi muda. Hal ini sebagaimana dikemukakan informan berikut.

- 3) Kedua pentingnya *katoba* harus terus disosialisasikan pada generasi muda agar tradisi *katoba* ini tidak hilang pada masyarakat Muna khususnya di daerah perantauan (Drs. L, tokoh agama, wawancara 17 Maret 2022 di rumahnya).

Berdasarkan keterangan informan (3) di atas upaya mensosialisasikan juga harus terus dilakukan agar generasi muda tidak kehilangan produk budayanya meskipun sudah tidak menetap lagi di daerah asalnya, sehingga pemahaman tentang *katoba* tidak mengalami kepunahan dalam benak masyarakat Muna di kemudian hari sebagai pewaris tradisi *katoba*.

- 4) Secara sosiologis nasihat *katoba* harus disosialisasikan kepada orang lain, dengan cara memberikan pemahaman-pemahaman tentang nasihat *katoba* dalam hal berperilaku, baik untuk dirinya sendiri, kepada orang lain maupun hubungan dengan Allah SWT dengan segala ciptaanya di dunia sehingga anak yang *katoba* betul-betul memasyarakatkan nasihat *katoba* ia dapatkan saat menerima nasihat *katoba* (Dr. LA, M.Hum, Akademisi Univ. Halu Oleo Kendari, wawancara, Senin 21 Maret 2022).

Berdasarkan ungkapan (4) di atas menunjukkan bahwa pentingnya mensosialisasikan nasihat *katoba* kepada orang lain merupakan bagaian dari implementasi dari maksud pelaksanaan *katoba* agar nasihat *katoba* tidak hanya berguna untuk dirinya sendiri tetapi orang lain pun dapat mendapatkan manfaat positif dari pengetahuan-pengetahuan dari nasihat *katoba* itu sendiri.

3. Ritual *Katoba* Sejalan dengan Syiar Islam

Nilai-nilai ritual *katoba* pada komunitas Muna perantauan di Kota Kendari memiliki kaitan dengan ajaran Islam. Dengan melaksanakan ritual *katoba* sama artinya dengan menyiarkan Islam. Hal ini seperti diungkapkan informan berikut.

- 5) Ajaran *katoba* tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena kalau dalam ajaran Islam yang modernis ada saat ini dengan bantuan alat-alat teknologi semisal media sosial itu menggunakan bahasa-bahasa global sedangkan bahasa *katoba* menggunakan bahasa-bahasa tradisional yang mudah dipahami oleh masyarakat ada di komunitasnya saja, tetapi isinya sama dengan apa yang selalu disampaikan dalam ceramah-ceramah Islam modernis saat ini (Drs. L, tokoh agama, wawancara 17 Maret 2022 di rumahnya).

Berdasarkan ungkapan (5) di atas menunjukkan bahwa tuturan nasihat *katoba* dalam perkembangannya tidak bertentangan dengan syiar dakwah yang lebih terbuka penyampaianya dengan bahasa formal yang digunakan saat ini. Bahasa *katoba* walaupun tuturannya menggunakan bahasa lokal dan sifatnya masih tradisonal karena dalam ciri khas tuturannya sebagian besar selalu menggunakan bahasa-bahasa kiasan untuk menyampaikan maksudnya. Hal inilah yang menjadi keunikan tuturan nasihat *katoba* tetapi kaya akan tafsir sosial karena tuturannya banyak menggunakan bahasa simbol kiasan yang ada di lingkungan sekitar yang mudah ditemui oleh masyarakat tetapi maksud dan tujuannya sama dengan apa yang disampaikan oleh para mubalig yang menyiarkan Islam dimana ceramah-ceramahnya mereka lebih terperinci dan terbuka dalam menjelaskan maksud apa yang mereka katakan dengan menggunakan bahasa formal yang digunakan secara umum saat ini.

- 6) Melestarikan *katoba* untuk masyarakat Muna di perantuan, seperti di kota Kendari ini, adalah anak-anak yang sudah memasuki usia baliq harus dilaksankn *katoba*, walaupun orang Muna disini sudah kawin mawin dengan suku lain tetapi anak-anaknya mereka ketika sudah memasuki usia balik tetap dilaksanakan *katoba*. Ini penting karena selain untuk menjaga tradisi juga menjadi momen sakral pada anak mendapatkan petuah-petuah ajaran agama secara terperinci sebagai petunjuk dalam menjalani

kehidupannya dari saat ia di nasehati dengan bahasa katoba sampai akhir hayatnya (H. LO, M.Pd, tokoh Masyarakat di Kota Kendari, wawancara, Minggu, 20 Maret 2022).

Berdasarkan ungkapan (6) di atas menunjukkan bahwa pelestarian tradisi *katoba* pada anak-anak orang Muna adalah sebuah keharusan untuk tetap dilaksanakan meskipun dalam keluarga itu sudah mengalami percampuran dua kebudayaan yang berbeda yang disebabkan oleh kawin-mawin dengan dengan suku yang berbeda. Hal ini dilakukan karena *katoba* itu sendiri bukan hanya sebagai ritual biasa. Orang Muna *katoba* adalah sebuah peristiwa sakral pada diri seorang anak, karena kesempurnaan dalam berperilaku yang baik ditanamkan dalam benak seorang anak saat menjalani prosesi *katoba*. Saat menjalani kehidupannya senantiasa berjalan di atas ajaran agama maupun etika sosial dalam masyarakat dimanapun ia berada.

Nilai-nilai *katoba* yang diajarkan *imamu* kepada anak yang di-*katoba* tidak cukup hanya diajarkan pada saat pelaksanaan tradisi *katoba*. Pewarisan nilai-nilai *katoba* yang tidak kalah pentingnya adalah *pasca* anak di-*katoba*. Idealnya, setelah anak di-*katoba* harus ada kontrol dari *imamu*, tokoh masyarakat, keluarga, dan tetangga yang hadir pada saat pelaksanaan tradisi *katoba*. Peserta/ yang menyaksikan anak di-*katoba* tidak serta-merta melepaskan tanggungjawab untuk memantau tabiat atau perangai anak, saat melakoni kehidupannya sehari-hari. Orang tua, keluarga, tetangga, tokoh adat/agama melakukan kontrol secara terus-menerus pada perilaku anak, dan bila anak di kemudian hari perilakunya tidak selaras lagi dengan nilai-nilai *katoba* mereka berkewajiban untuk memberikan nasihat pada anak untuk memahami ajaran nilai-nilai *katoba* yang telah diikrarkan dalam pelaksanaan *katoba*.

Pewarisan nilai-nilai *katoba* dalam keluarga dilakukan setiap saat, tatkala seorang anak melanggar ajaran agama Islam, maka dapat dilakukan proses *katoba* dengan cara dinasihati untuk tidak melakukan atau mengulanginya lagi.

7) *Katoba* itu adalah upaya yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya untuk dinasehati ajaran agama lewat prosesi *katoba*, di saksikan oleh banyak orang mulai dari sanak famili sampe orang lain yang diundang untuk hadir menyaksikan prosesi *katoba* sebagai bentuk pengakuan secara sosial juga sebagai bentuk rasa syukur orang tua dan pertanggung jawaban sosialnya anak yang sudah di *toba* bahwa anak yang di *toba* menandakan anak mulai tumbuh dewasa. Maka seorang anak yang suda di *katoba* di tuntutan untuk mampu menunjukan dengan sikap, tindakan yang ia lakukan akan berjalan dengan adab dan sopan santun setelah mendapatkan nasehat *katoba* (H. LO, M.Pd, tokoh Masyarakat di Kota Kendari, wawancara, Minggu, 20 Maret 2022).

Berdasarkan ungkapan (7) di atas menunjukkan bahwa prosesi *katoba* yang di dapatkan seorang anak merupakan bagian dari tanggung jawab orang tuanya, karena pada masyarakat Muna *katoba* merupakan momen yang menunjukkan bahwa anak yang sudah di-*katoba* sudah dianggap dewasa berpikirnya karena sudah mendapatkan nasihat-nasihat agama maupun etika sosial. Prosesi *katoba* juga dianggap sebagai rasa syukur orang tua yang telah terlepas dari salah satu tanggung jawabnya dalam menuntun anaknya mendapatkan nasihat agama. Kehadiran kerabat dekat yang ikut menyaksikan seorang anak yang di-*katoba* menandakan bahwa seorang anak yang di *toba* telah mendapatkan pengakuan secara sosial bahwa ia telah dewasa dan telah siap menerimah nasihat-nasihat kepada siapapun sepanjang nasihat itu untuk kebaikan dirinya.

4. Pemakaian Dwi-Bahasa dalam Ritual *Katoba* di Perantauan

Pelaksanaan ritual *katoba* pada komunitas Muna perantauan di Kota Kendari dalam pelaksanaannya menggunakan dua bahasa (dwi bahasa), yakni bahasa Muna dan Indonesia. Cara ini merupakan inovasi dalam pelaksanaan ritual *katoba* di perantauan. Dengan cara ini anak yang di-*katoba* dapat memahami makna *katoba* yang disampaikan imam.

- 8) Ajaran *katoba* itu berasal dari inti sari yang terdapat dalam alqur'an dan hadist hanya di di sarikan dan disampaikan dalam bahasa Muna dengan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh komunitas Muna (Drs. L, tokoh agama, wawancara 17 Maret 2022 di rumahnya).

Berdasarkan ungkapan (8) di atas menunjukkan bahwa apa yang disampaikan saat prosesi *katoba* pada anak yang di-*katoba* isi nasihatnya tidak keluar dari nash-nash Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Meskipun dalam penyampaiannya dengan menggunakan bahasa daerah, tetapi isi nasihat dari apa yang di sampaikan tidak keluar dari maksud isi Al-Qur'an dan Hadis Nabi mengenai perintah untuk menyucikan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela yang dilarang oleh agama baik itu hubungannya manusia dengan sang pencipta yakni Allah Swt. maupun dengan manusia lainnya. Penggunaan bahasa daerah dalam nasihat *katoba* selain untuk memudahkan pelafalannya pada anak yang di-*katoba* agar cepat dipahami juga disebabkan karena orang Muna dulu masih melek dengan bahasa Indonesia bahkan tidak tahu sama sekali.

Sampai saat ini pun nasihat *katoba* masih tetap menggunakan bahasa lokal daerah Muna walaupun *katoba* dilakukan di luar daerah Muna atau di daerah perantauan orang di manapun mereka berada menggunakan bahasa Indonesia, tetapi tidak mengurangi esensi dan kesakralan pelaksanaan ritual *katoba* pada komunitas Muna perantauan di Kota Kendari.

SIMPULAN

Strategi pelestarian nilai-nilai sosial-budaya dalam ritual *katoba* pada komunitas Muna perantauan di Kota Kendari dapat ditempuh dengan: mengukuhkan pelaksanaan ritual *katoba*, sosialisasi nilai ritual *katoba* pada generasi muda, ritual *katoba* sejalan dengan syiar Islam, dan pemakaian dua bahasa (Muna-Indonesia) dalam ritual *katoba* di Kota Kendari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, A., Gonibala, R., Hadirman, H. and Lundeto, A., 2020. Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Tradisi *Katoba* Pada Masyarakat Etnis Muna. *Potret Pemikiran*, 24(2), pp.86-107.
- Gonibala, dkk. 2018. "Strategi Pelestarian Tradisi *katoba* sebagai Media Pendidikan Islam pada Masyarakat Etnis Muna di Sulawesi Tenggara", dalam *Jurnal of Islamic Education* Vol. 3, No. 1. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/ijep/article/viewFile/849/652> diakses 8 Desember 2019
- Gonibala, R., Ardianto, A. and Hadirman, H., 2018. Strategi Pelestarian Tradisi *Katoba* sebagai Media Pendidikan Islam pada Masyarakat Etnis Muna di Sulawesi Tenggara. *Journal of Islamic Education Policy*, 3(1).
- Gonibala, Rukmina, dkk. 2019. "Verbal and Non-Verbal Meaning as Islamic Nuance in the *Katoba* Tradition Discourse of the Muna Community: A Sociopragmatic'nge. www.ijicc.net, Volume 5, Issue 2, Special Edition, 2019 <https://www.researchgate.net/> diakses 8 Desember 2019.

- Hadirman, 2018. Sejarah dan Bahasa Figuratif dalam Tradisi *Katoba* pada Masyarakat Muna” dalam *Jurnal Aqlam*, Vol.2, No.1 Juni 2017. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/download/510/422> diakses 8 Desember 2019.
- Hadirman, H., 2017. Sejarah dan Bahasa Figuratif dalam Tradisi *Katoba* pada Masyarakat Muna. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2(1), p.240917.
- Hadirman, H., 2022. Dinamika Bahasa dan Budaya yang Tercermin Tradisi Lisan *Katoba* pada Masyarakat Muna. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(3), pp.878-889.
- Hadirman, H., Ardianto, A. and Musafar, M., 2019. Analisis Pesan Dakwah Islam Dalam Komunikasi Tradisional *Katoba* Pada Masyarakat Muna. *Potret Pemikiran*, 23(2), pp.74-86.
- Hardin, H. and Hermina, S., 2018, May. Religious Study of *Katoba* Tradition and Its Function in Character Building of Muna Society. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 156, No. 1, p. 012023). IOP Publishing.
- Kayam, Umar. 1983. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mantra, I. B. (2001). *Langkah-Langkah Penelitian Survai Usulan Penelitian dan Laporan Penelitian* (III). Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Moleong. Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Sumintarsih, dkk., 2012. *Wayang Topeng sebagai Wahana Pewarisan Nilai*. Yogyakarta: Kemendikbud, Balai Pelestarian Sejarah & Nilai Tradisional.